

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data dalam penelitian mengenai proses konseling dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di UPTD-PPA Kota Kendari:

Dapat diketahui bahwasanya konseling yang dilakukan di UPTD-PPA Kota Kendari dilakukan oleh dua orang tenaga ahli, yaitu seorang konselor psikologis dan seorang psikolog klinis. Konselor psikologis bertanggung jawab pada tahap awal konseling, yaitu tahap asesmen terhadap korban perempuan dan anak, sehingga apabila korban diketahui memerlukan penanganan lebih lanjut maka korban akan dirujuk atau ditangani oleh psikolog klinis. Seorang psikolog klinis akan memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan korban.

1. Adapun metode konseling yang digunakan psikolog klinis pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah:
  - a. Pada Anak

Pada anak dilakukan dengan metode konseling individual, dengan teknik bermain pada anak, memberikan gambar-gambar kartun atau karikatur, atau mewarnai sesuai dengan permasalahan korban maupun pelaku. Sementara itu, bagi anak korban kekerasan yang pendiam atau tidak mampu membuka diri tentang permasalahan yang dialaminya dapat digunakan teknik

konseling khusus yaitu penggunaan tes gambar atau CAT (*Children Apperception Test*) atau TAT (*Thematic Apperception Test*), dengan begitu korban akan bercerita. Selain itu pemberian psikoedukasi kepada orangtua korban mengenai bagaimana pendampingan pengasuhan kepada anak setelah kasus yang dialami.

b. Pada Perempuan

Sedangkan bagi perempuan, juga dilakukan dengan metode konseling individual. Tahap pertama adalah pemberian psikoedukasi korban tentang gejala dan akibat yang dialami korban. Pada tahap kedua, korban akan dilatih untuk melakukan teknik relaksasi sederhana, teknik pernapasan sederhana, dan teknik *Grounding*. Pada tahap ketiga, jika gejalanya dominan kognitif, korban diobati dengan relaksasi *Imagery* dan terapi perilaku kognitif (*Cognitive behavioral therapy*).

2. Saat menasihati korban, Psikolog klinis juga menyisipkan nilai-nilai islam, termasuk memberikan nasehat untuk selalu dekat dengan Tuhan. Korban juga dapat ditangani dengan teknik relaksasi atau penenangan diri dengan mengacu pada kata-kata afirmasi positif tetapi menggantinya dengan doa, seperti membaca Al-Fatihah berulang kali ketika korban merasakan detak jantung yang cepat, membaca dzikir atau mengalihkan perhatian melalui wudhu, dilanjutkan dengan melaksanakan sholat. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga terdiri dari pendekatan *Bil Hikmah*, pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah*, dan pendekatan *Al-Mujadalah bi Al-Lati Hiya Ahsan*.
3. Faktor yang mendukung penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah keinginan korban untuk melapor dan kesediaannya untuk

berbicara tentang apa yang terjadi, korban bersikap terbuka dan kooperatif dalam memberikan informasi, jumlah petugas pelayanan yang ada dan keterampilan yang dimiliki oleh petugas UPTD-PPA serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya adalah kegagalan korban untuk memberikan informasi yang jelas, seringkali dengan campur tangan anggota keluarga dan pengacara, serta korban tertutup dan tidak bekerja sama.

## **5.2 Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Kendari sebagai berikut:

1. UPTD-PPA diharapkan tiada hentinya penanganan korban kekerasan perempuan dan anak lebih diotpimalkan lagi serta memperluas lagi sosialisasi yang dilakukan baik itu di masyarakat, sekolah, maupun diperguruan tinggi Universitas agar mereka mengetahui keberadaan UPTD-PPA dan menjadi salah satu bantuan bagi mereka ketika terjadinya kekerasan yang dialami.
2. Konselor pskologis maupun psikolog klinis diharapkan tersedianya layanan konseling Islam untuk perempuan dan anak sebagai upaya menangani gangguan psikologis pada korban kekerasan, sehingga korban dapat lebih dekat pada sang pencipta setelah mendapatkan konseling keislaman dan lebih tabah serta sabar dalam menjalani hidupnya setelah melalui fase sulit dalam hidupnya. Terlebih khusus untuk anak-anak yakni

agar ia semakin mengenal Tuhan-nya dan agar kualitas keimanannya semakin lebih berkualitas.

3. Diharapkan kepada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat menjalani proses penanganan atau pemulihan dengan sebaik-baiknya dan melakukan prosedur yang ada di UPTD-PPA Kota Kendari.
4. Diharapkan kepada orang tua atau keluarga (pelapor) dari korban kekerasan terhadap anak agar mendukung pemulihan yang sedang dilakukannya. Karena orang tua atau keluarga (pelapor) merupakan elemen pendukung dalam peran penting sebagai pemulihan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.
5. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi bahwa adanya Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang bekerja menangani korban kekerasan perempuan dan anak dan mekanisme penanganan yang dilakukan didalamnya. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda terjadinya kekerasan dan dapat mencegah terjadinya kekerasan khususnya pada perempuan dan anak.
6. Bagi mahasiswa BPI diharapkan agar lebih memperdalam penelitian mengenai proses konseling yang tidak hanya berasal dari sudut pandang pendamping, namun juga dari sudut pandang korban seperti seberapa besar kesembuhan yang dirasakan. Selain dari sudut pandang korban, penelitian juga bisa diambil dari bagaimana peran atau kontribusi keluarga dalam pemulihan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.

### 5.3 Limitasi Penelitian

Limitasi pada penelitian ini terletak pada proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Salah satu faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melihat atau mengikuti proses konseling yang dilakukan oleh Psikolog klinis pada korban hal itu demi menjaga kenyamanan korban dalam melakukan konseling. Peneliti juga tidak bisa melakukan wawancara langsung pada korban dikarenakan pihak UPTD-PPA tidak mengizinkan untuk menyentuh korban, karena nanti kondisi korban dapat terganggu. Sehingga temuan pada hasil penelitian ini lebih banyak pada hasil wawancara kepadakonselor psikologis dan Psikolog klinis di UPTD-PPA Kota Kendari.

